

Dinamika Literasi Masyarakat Salatiga: Perbandingan Indeks Pembangunan Literasi dan Indeks Literasi 2022

Budi Warsito¹, Harjum Muharam², Arief Rachman Hakim³, Endang Fatmawati⁴, Heriyanto⁵ dan Yanuar Yoga Prasetyawan⁶

^{1,2,3,4,6}Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

E-mail: endangfatmawati456@lecturer.undip.ac.id

Dikirim: 04-06-2023; Direvisi: 17-09-2023; Diterima: 21-09-2023

Abstract

The examination of the Community Literacy Development Index (IPLM) juxtaposed with the Community Literacy Index (ILM) was undertaken as a foundational reference for the establishment of developmental policies and performance metrics. This research was driven by dual objectives: firstly, to ascertain the magnitude of the IPLM within the confines of Salatiga City, and secondly, to gauge the ILM within the same region. The analysis concerning the IPLM was executed to assess the state of libraries across Salatiga, encompassing facets such as spatial distribution of libraries, their respective collections, the competencies of library staff, and their patron demographics. The ILM investigation specifically narrowed its focus to the sub-district echelon, eliciting responses from 400 participants aged between 15 and 64 years. Emerging from the IPLM investigation, it was discerned that out of the 164 libraries included in the census, the composition was as follows: 20 public libraries, 129 school-affiliated libraries, 4 university libraries, and a further 10 specialized libraries. To further categorize by district, Argomulyo accounted for 32 libraries, Tingkir had 37, Sidomukti held 41, and Sidorejo hosted 53. Cumulatively, Salatiga City's IPLM was determined to be 72.83, placing it within the moderate range (aligning with standard benchmarks). In parallel, the ILM analysis unveiled an overall score of 63.14 for Salatiga City, classifying it within the median spectrum. Within this, Argomulyo District took the lead with an ILM score of 66.30, while Tingkir District lagged with a score of 54.66.

Keywords: literacy development; community literacy; literacy dynamics; literacy index; salatiga city

Abstrak

Studi mengenai Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) bersanding dengan Indeks Literasi Masyarakat (ILM) di Kota Salatiga dijalankan sebagai fondasi untuk penetapan kebijakan program serta indikator pencapaian. Dua sasaran utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi indeks pembangunan literasi masyarakat dan indeks literasi masyarakat di wilayah tersebut. Evaluasi IPLM bertujuan untuk memahami kondisi keseluruhan perpustakaan di Kota Salatiga, mulai dari distribusi perpustakaan, aset koleksi, sumber daya manusia perpustakaan, hingga pengguna. Di sisi lain, penelitian ILM ditujukan untuk mengidentifikasi variabel yang mempengaruhi tingkat literasi masyarakat di kota tersebut. Pendekatan sensus diterapkan dalam penilaian IPLM, sementara penelitian ILM mengadopsi teknik sampling bersama dengan peralatan penelitian. Penelitian ILM memfokuskan pada unit sampling di level kecamatan, dengan melibatkan partisipasi 400 individu berusia 15 hingga 64 tahun. Dari hasil evaluasi IPLM, ditemukan bahwa terdapat 164 perpustakaan yang tercatat, yang terbagi menjadi 20 perpustakaan umum, 129 perpustakaan sekolah, 4 perpustakaan universitas, dan 10 perpustakaan spesifik. Distribusi perpustakaan mencakup 32 perpustakaan di Argomulyo, 37 di Tingkir, 41 di Sidomukti, dan 53 di Sidorejo. Kesimpulannya, IPLM Kota Salatiga mencapai angka 72,83, yang berarti berada dalam kategori moderat (sesuai standar). Sedangkan, dari hasil survei ILM, diperoleh nilai 63,14 untuk Kota Salatiga, yang berada di kategori menengah. Argomulyo menunjukkan skor ILM tertinggi dengan 66,30, sementara Tingkir memiliki skor terendah, yaitu 54,66.

Kata Kunci: pembangunan literasi; literasi masyarakat; dinamika literasi; indeks literasi; kota salatiga

Pendahuluan

Kemajuan literasi di Indonesia amat tergantung pada pandangan kepiawaian membaca masyarakat Indonesia. Sedemikian itu pula dengan situasi penduduk yang terdapat di Kota Salatiga. Dalam memastikan kebijaksanaan kategorisasi program serta penanda keberhasilannya, butuh terdapatnya analisis berkesinambungan dengan cara periodik. Kemajuan literasi penduduk di Kota Salatiga amat tergantung pada kesenangan membaca masyarakatnya. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga ialah salah satu lembaga yang selalu aktif memperjuangkan kenaikan nilai kegemaran membaca dengan bermacam program serta gebrakan. Penelitian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) dan Indeks Literasi Masyarakat (ILM) ini merupakan realisasi dari sebagaimana yang dijelaskan oleh Fatmawati (2023) dalam artikel sebelumnya yang sudah diterbitkan di jurnal *Iqra: Jurnal Perpustakaan dan Informasi* (E-ISSN: 2442-8175) dengan judul perencanaan dasar dalam mengukur kajian IPLM dan ILM.

Dari PISA tahun 2015 oleh OECD, nyatanya prestasi membaca di 70 negara yang dicermati, Indonesia mendapat angka 397 jauh di bawah lazimnya angka *OECD* (493). Skor IPLM Indonesia hanya sebesar 64,48 (yang sebelumnya 64,44) dari skala 0-100 pada tahun 2022. Wiedarti (2023) mengatakan bahwa perlu upaya mengidentifikasi praktik baik yang dilakukan oleh instansi untuk mendukung peningkatan budaya baca literasi. Amanah Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab III, Pasal 4 Ayat 5 menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Begitu pula dalam Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007, disebutkan bahwa salah satu upaya meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa adalah melalui penumbuhan budaya kegemaran membaca. Tujuan analisis IPLM ini ialah guna mengukur upaya yang sudah dicoba oleh pemerintah Kota Salatiga dalam bentuk membina dan meningkatkan perpustakaan sebagai sarana belajar sepanjang hayat guna meraih kebiasaan literasi masyarakat. Sejauh ini, di provinsi maupun kabupaten/kota di Indonesia, belum semuanya melakukan kajian IPLM dan ILM. Kekhasan dari penelitian ini karena dalam sekali kajian yang penulis lakukan bersama tim peneliti, sekaligus memiliki dua topik penelitian, yaitu IPLM dan ILM. Padahal keduanya memiliki instrumen pengukuran yang berbeda. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, adalah hanya satu topik saja, apakah pengukuran IPLM atau hanya ILM saja. Sebagai contoh pengukuran nilai IPLM Kabupaten Probolinggo tahun 2021 pernah dilakukan oleh Shoimah (2023) dan ditemukan nilai IPLM sebesar 10,67. Nilainya sedikit lebih rendah dibanding dengan nilai IPLM nasional dan nilai IPLM Provinsi Jawa Timur masing-masing sebesar 12,993 dan 13,44.

Urgensi penelitian IPLM dan ILM di Kota Salatiga ini dilakukan karena mempertimbangkan hasil penelitian dan rekomendasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau panduan dalam pengambilan kebijakan program peningkatan IPLM dan ILM di Kota Salatiga. Selain itu, juga diperolehnya variabel pembentuk indeks literasi masyarakat Kota Salatiga. Bersumber pada latar belakang tersebut, sehingga rumusan permasalahannya yakni bagaimana indeks pembangunan literasi masyarakat dan indeks literasi masyarakat Kota Salatiga tahun 2022?

Tinjauan Pustaka

Perpustakaan melalui kiprah pustakawannya menjadi hal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan indeks literasi. Dalam praktiknya, masih ada beberapa kendala. Hasil penelitian Hadiansah dan Sauri (2021), menemukan kendalanya yaitu keterbatasan fasilitas perpustakaan, sumber bacaan, dan anggaran. Bersumber pada Kajian Budaya Baca Masyarakat Indonesia (2019) membuktikan bahwa pada umumnya tingkatan kesenangan membaca sebesar 53,84 ataupun terletak pada kategori sedang. Provinsi Jawa Tengah tercantum sebagai salah satu provinsi yang mempunyai tingkatan kesenangan membaca dalam tingkatan besar. Selaras dengan diberlakukannya Undang-

Undang RI No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah, perpustakaan jadi perihal wajib. Dengan begitu, pembangunan perpustakaan saat ini sudah jadi ranah pemerintah daerah, baik tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Dalam Miller and McKenna (2016), disebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi literasi, yaitu kecakapan, akses, alternatif, dan budaya. Perpustakaan melalui pustakawannya harus mampu berkontribusi lebih dalam mewujudkan literasi melalui berbagai faktor pendukungnya.

Literasi menjadi faktor esensial dalam upaya membangun fondasi yang kukuh. Salah satu ukuran untuk menilai tingkat literasi adalah melalui budaya kegemaran membaca yang mencerminkan minat dan kemudahan akses masyarakat dalam memperoleh informasi (Republik Indonesia, n.d.). Sasaran prioritas nasional revolusi mental dan pemajuan kebudayaan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 adalah peningkatan budaya literasi untuk mewujudkan masyarakat berpengetahuan, inovatif, kreatif, dan berkarakter dengan target 71,04 pada tahun 2024. Begitu pula target penting Perpustakaan Nasional RI tahun 2020-2024 merupakan terwujudnya pembangunan literasi serta kegemaran membaca penduduk yang disyarati dengan melonjaknya indikator pembangunan literasi dan minat membaca. Riyanto (2020) menyebutkan bahwa penambahan penduduk menyebabkan meningkatnya kebutuhan. Dalam kondisi ini, dengan penanda angka kegemaran membaca dari 53,84 (Baseline 2019) menjadi 71,30 tahun 2024, serta indikator pembangunan literasi masyarakat dari 10,2 (Baseline 2019) menjadi 15,00 tahun 2024. Dalam Pardosi, Manurung, Firdianti (2021) disebutkan bahwa tingkat literasi yang rendah salah satunya karena budaya literasi tidak hanya tentang tata kelola buku di perpustakaan saja tetapi bisa jadi karena masyarakat belum sepenuhnya berperan dalam meningkatkan ekosistem literasi.

Literasi merupakan seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diperoleh dan siapa yang memperolehnya (UNESCO, 2006). Literasi dalam *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS), merupakan gambaran kemampuan berbahasa yang kompleks dan lumayan memberikan cerminan keahlian berbahasa dengan cara mendalam. Arti sebutan literasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ialah kemampuan menulis serta membaca, ataupun pengetahuan, keterampilan dalam aspek ataupun kegiatan tertentu. Lebih lanjut, arti literasi yang disetujui kala *Focus Group Discussion* pada pembentukan instrumen pengukuran ILM Indonesia tanggal 16 Juli 2019, ialah kemampuan seorang membaca, berbicara dan menulis, menguasai dengan bagus, mempelajari pengetahuan lebih jauh, serta mentransformasikan jadi wawasan produk atau pelayanan buat tingkatkan mutu hidup. Pandangan literasi informasi diawali dari cara mengidentifikasi kebutuhan informasi masyarakat, memastikan sifat serta capaian informasi yang diperlukan, menemukan informasi yang diperlukan dengan cara efisien dan berdaya guna, serta bisa menilai dengan cara kritis informasi itu. Dalam Enyon (2013), dijelaskan 4 (empat) pandangan literasi. Hal ini merupakan kemampuan mengakumulasi informasi dari sumber pustaka atau materi yang lain, menguasai yang tersirat dan tersurat, mengemukakan ide sesuai informasi serta wawasan pengetahuan, dan menciptakan barang ataupun jasa sesuai informasi serta pengetahuan yang dipunyai.

Pengukuran IPLM dilakukan sesuai dengan pedoman pada pengukuran indeks pembangunan literasi masyarakat yang ditetapkan oleh Perpustakaan RI. Rumus pengukuran IPLM, yaitu:

$$\sum_i \frac{UPLM_i}{AM} \times 100$$

Keterangan:

- UPLM_i: Variabel komponen pembentuk indeks dari Unsur Pembangun Literasi Masyarakat
- AM: Jumlah populasi sesuai segmentasi berdasarkan lokus/jenis perpustakaan

Budaya membaca merupakan salah satu isu penting dalam memahami rendahnya literasi (Hendrawan, Machsunin, Maulana, 2022). Literasi sebagai modal dalam peningkatan kesejahteraan sehingga menjadi fondasi semua pembelajaran. Tingkat kegemaran membaca masyarakat berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Artinya, jika tingkat kegemaran masyarakatnya tinggi maka tingkat kesejahterannya juga tinggi (Fatmawati, 2022). Secara nasional diketahui bahwa capaian nilai budaya literasi tahun 2019 baru sebesar 59,11. Perpustakaan Pemprov Kalimantan Selatan meraih IPLM tertinggi se-Indonesia selama dua tahun berturut-turut (2020-2021). Namun pada tahun 2022, Yogyakarta meraih skor IPLM tertinggi sebesar 82,63. Komitmen pimpinan secara *top down* dari mulai Gubernur, Kepala Dinas, lalu ke pejabat yang ada di bawahnya, sangat penting dalam meningkatkan skor IPLM. Kota Salatiga termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah. Dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 1 Tahun 2014, disebutkan dengan jelas bahwa perpustakaan sebagai sumber informasi untuk menumbuhkembangkan budaya gemar membaca. Peraturan daerah terkait penyelenggaraan perpustakaan di sebuah kota sangat penting dalam implementasinya. Namun, belum semua kabupaten/kota memiliki regulasi dalam pelaksanaannya. Seperti pada studi yang dilakukan oleh Parengkuan (2023) menemukan bahwa peraturan daerah tentang penyelenggaraan perpustakaan belum memiliki kebijakan turunan yang bersifat aplikatif.

Pengukuran IPLM dengan menganalisis UPLM₁ sampai UPLM₇. Hal ini meliputi UPLM₁ (Pemerataan Layanan Perpustakaan); UPLM₂ (Ketercukupan Koleksi), UPLM₃ (Ketercukupan Tenaga Perpustakaan), UPLM₄ (Tingkat Kunjungan Masyarakat per Hari), UPLM₅ (Jumlah Perpustakaan yang Dibina Sesuai SNP); UPLM₆ (Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan Sosialisasi), UPLM₇ (Jumlah Anggota Perpustakaan), mengukur angka IPLM Kota Salatiga, menyusun rekapitulasi data perpustakaan berdasarkan segmentasi wilayah kecamatan, serta menyusun strategi/rekomendasi peningkatan angka IPLM berdasarkan jenis perpustakaan di Kota Salatiga. Selanjutnya pengukuran ILM Kota Salatiga dianalisis untuk mengetahui tingkat literasi masyarakat di Kota Salatiga, berikut dengan variabel yang mempengaruhinya yaitu kemampuan membaca, berbicara, menulis, pemahaman bacaan, eksplorasi informasi, transformasi informasi menjadi pengetahuan, transformasi pengetahuan menjadi produk barang/jasa, menganalisis preferensi kegiatan pengembangan diri terkait Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS), mengukur angka ILM Kota Salatiga, serta menyusun strategi/rekomendasi peningkatan angka ILM.

Metode Penelitian

Riset ini berjenis eksploratori (kuantitatif), maka instrumen yang dipakai merupakan kuesioner, dan bukan alat ukur dengan cara langsung. Sulisty-Basuki (2010) menyebut bahwa kuantitatif berarti memfokuskan pada hal yang lebih nyata dan dapat diukur dengan angka. Dalam konteks ini, pengukuran IPLM dilakukan dengan pendekatan sensus lewat wawancara, sedangkan ILM dilakukan dengan memakai metode sampling dan instrumen. Waktu pengambilan data IPLM dan ILM dilakukan pada bulan Maret s.d. Mei 2022. Batasan penelitian IPLM adalah perpustakaan yang disensus di Kota Salatiga pada setiap kecamatan. Jadi, populasi IPLM adalah perpustakaan di Kota Salatiga meliputi: Perpustakaan Umum, Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Perguruan Tinggi, dan Perpustakaan Khusus. Sementara itu, untuk populasi ILM adalah penduduk Kota Salatiga dengan kriteria berusia 15-64 tahun. Dari Data BPS Kota Salatiga Dalam Angka (2021), diperoleh jumlah populasinya sebanyak 158.141. Berdasarkan teori sampling probabilistik, jumlah sampel dihitung sehingga memenuhi tingkat kepercayaan sampling 90% dan *margin of error* 5%. Dari rumus Slovin, diperoleh sampel berjumlah 400 responden. Untuk mewakili ketersebaran sampel secara spasial diambil empat kecamatan (Sidorejo, Tingkir, Argomulyo, dan Sidomukti) yang meliputi 23 desa/kelurahan.

Variabel penelitian IPLM yang digunakan adalah variabel Unsur Pembangunan Literasi Masyarakat (UPLM₁ s.d. UPLM₇), Aspek Masyarakat (AM), Angka Pembagi Rasio Kabupaten/Kota, serta Angka Koreksi Berdasarkan Tingkat Kepadatan. Sementara itu, variabel penelitian ILM diukur dengan kemampuan membaca, kemampuan berbicara, kemampuan menulis, pemahaman bacaan, eksplorasi pengetahuan, transformasi menjadi pengetahuan, serta transformasi menjadi produk/jasa.

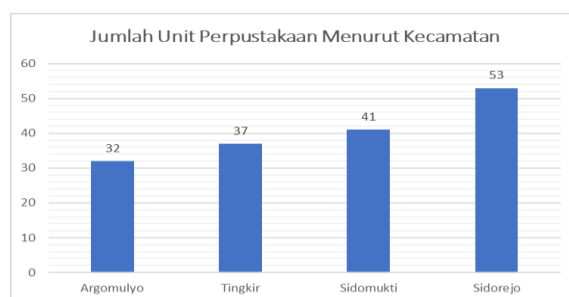
Tata cara pengumpulan data pada IPLM dilakukan dengan cara langsung ke seluruh perpustakaan di Kota Salatiga, sedangkan ILM dilakukan dengan teknik *probability sampling*. Wawancara kajian IPLM dilakukan kepada responden yaitu pustakawan di setiap jenis perpustakaan se-Kota Salatiga yang disensus untuk memperoleh data UPLM₁ sampai UPLM₇. Untuk responden kajian ILM adalah 400 masyarakat Kota Salatiga dan didapatkan data sesuai indikator ILM. Analisis data IPLM adalah deskriptif, sedangkan analisis data ILM diawali dengan uji validitas dan reliabilitas dengan metode *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan menguji variabel utama pembentuk ILM Kota Salatiga.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Data IPLM

Masyarakat Kota Salatiga memiliki hak yang serupa dalam hal mendapatkan akses ke perpustakaan, menggunakan layanan, ataupun dalam mengefektifkan sarana perpustakaan. Setelah dilakukan sensus terhadap 302 perpustakaan di 4 (empat) kecamatan di Kota Salatiga, maka dapat digambarkan jumlah Perpustakaan di Kota Salatiga tahun 2022. Dari hasil analisis data, hanya terdapat 82% dari total keseluruhan perpustakaan (sebanyak 247 perpustakaan) yang mengisi kuesioner IPLM. Sementara itu, 18% dari totalnya (sebanyak 55 perpustakaan) sisanya tidak dapat mengisi kuesioner IPLM dikarenakan beberapa kendala.

Setelah data dikumpulkan, ada 247 perpustakaan yang mengisi kuesioner IPLM. Namun, terdapat 27 perpustakaan KB/TK dan 57 perpustakaan TBM yang tidak diikutkan dalam perhitungan IPLM sehingga hanya tersisa 163 data perpustakaan yang diolah lebih lanjut. Sejumlah 163 perpustakaan tersebut terdiri dari 20 perpustakaan umum, 129 perpustakaan sekolah, 4 perpustakaan perguruan tinggi, dan 10 perpustakaan khusus. Berdasarkan hasil sensus yang sudah dilakukan pada 4 (empat) kecamatan di Kota Salatiga, maka dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik seperti pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Jumlah Perpustakaan Berdasarkan Kecamatan

Persebaran jumlah pustakawan dan tenaga perpustakaan berdasarkan kecamatan dan tingkat pendidikan di Kota Salatiga tahun 2022, diketahui bahwa jumlah pustakawan yang paling sedikit terdapat di Kecamatan Tingkir (31 orang) dan jumlah pustakawan yang paling banyak terdapat di Kecamatan Sidorejo (84 orang). Berdasarkan hasil penelitian IPLM di Kota Salatiga tahun 2022, dapat dilihat bahwa persebaran tingkat pendidikan pustakawan dan tenaga perpustakaan yang paling banyak di setiap kecamatan adalah pendidikan S1. Tingkat pendidikan pustakawan dan tenaga

perpustakaan yang paling sedikit di setiap kecamatan adalah pendidikan S2 dan S3. Dari hasil data sensus yang sudah diolah pada 163 perpustakaan, dapat diinterpretasikan bahwa data yang diperoleh dari BPS maupun data lainnya, diperoleh Aspek Masyarakat (AM) Kota Salatiga pada tahun 2022, yang dijelaskan sebagai berikut:

- Populasi Kota Salatiga = 193.525 jiwa;
- Luas Wilayah Kota Salatiga = 54,98 km²;
- Tingkat Kepadatan Kota Salatiga = 3.520 jiwa/km²;
- Angka Pembagi Ratio Kota Salatiga (jumlah penduduk <200.000 jiwa) = 4.000;
- Angka Koreksi Berdasarkan Tingkat Kepadatan Penduduk Kota Salatiga (1.001 - 5.000) = 1,5;
- Populasi Siswa Sekolah Dasar (SD) = 16.020 jiwa;
- Populasi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) = 3.860 jiwa;
- Populasi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) = 10.410 jiwa;
- Populasi Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) = 1.520 jiwa;
- Populasi Siswa Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/K) = 14.440 jiwa;
- Populasi Siswa Madrasah Aliyah (MA) = 1.299 jiwa;
- Populasi Mahasiswa = 33.322 jiwa;
- Populasi Masyarakat Bekerja = 103.979 jiwa;
- Populasi Bekerja Sebagai Dosen = 1.056 jiwa;
- Populasi Bekerja Sebagai Guru Sekolah Dasar (SD) = 1.113 jiwa;
- Populasi Bekerja Sebagai Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) = 256 jiwa;
- Populasi Bekerja Sebagai Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) = 159 jiwa;
- Populasi Bekerja Sebagai Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) = 1.113 jiwa;
- Populasi Bekerja Sebagai Guru Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/K) = 874 jiwa;
- Populasi Bekerja Sebagai Guru Madrasah Aliyah (MA) = 107 jiwa.

Jika perpustakaan berkualitas maka indeks literasi masyarakat akan meningkat. Selanjutnya hasil penelitian sensus yang dilakukan, diperoleh gambaran informasi kondisi UPLM₁ sampai UPLM₇ Kota Salatiga tahun 2022. Untuk penjabaran jumlah dari hasil analisisnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Kondisi UPLM₁ sampai UPLM₇ Kota Salatiga Tahun 2022

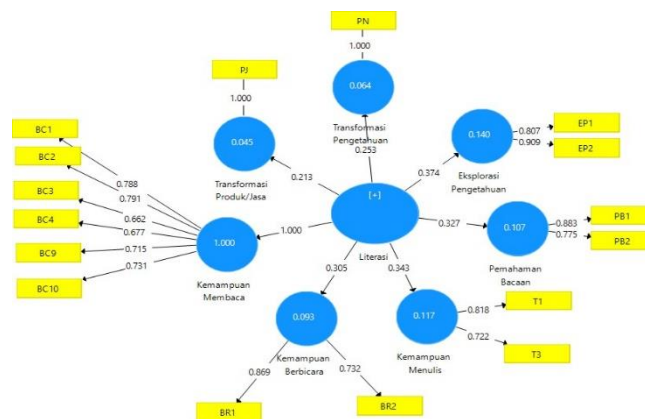
	Perpustakaan Umum			Perpustakaan Sekolah/Madrasah			Perpustakaan Perguruan Tinggi	Perpustakaan Khusus
	Kabupaten/Kota	Kecamatan	Desa/Kelurahan	SD/MI	SMP/MTs	SMA/K/MA		
UPLM ₁	1	3	16	78	27	24	4	10
UPLM ₂	35.550	354	21.935	31.755	19.134	15.443	104.940	14.610
UPLM ₃	21	5	228	148	89	60	45	55
UPLM ₄	778	0	160	745	265	437	200	129
UPLM ₅	1	0	3	40	20	11	3	3
UPLM ₆	1.313	0	580	3.096	4.821	1.788	2.080	304
UPLM ₇	38.280	0	2.276	13.009	11.442	12.705	21.212	1.630

Sumber: Data penelitian diolah, 2022

Hasil perhitungan skor Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Kota Salatiga tahun 2022 dilakukan dengan menjumlahkan semua angka rasio dari UPLM₁ hingga UPLM₇. Akhirnya diperoleh hasil skor IPLM Kota Salatiga adalah sebesar 72,83. Artinya bahwa skor tersebut berada pada interval “50 - 79,9” sehingga dapat disimpulkan bahwa IPLM Kota Salatiga tahun 2022 termasuk ke dalam tingkatan sedang (memenuhi standar).

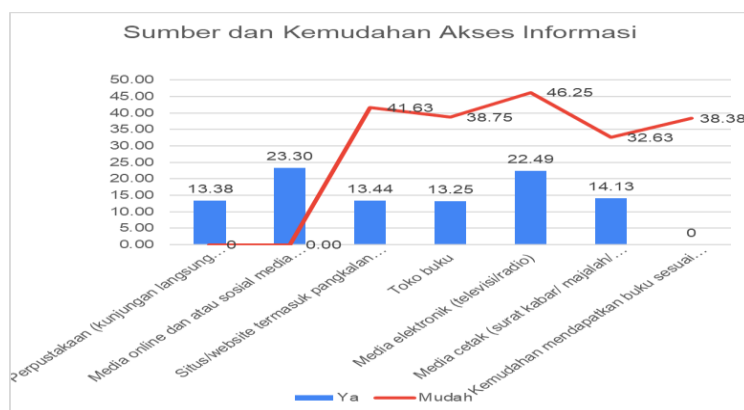
Analisis Data ILM

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan berdasarkan hasil dari pemodelan SEM. Beberapa indikator dieliminasi berdasarkan nilai terkecil dan diperoleh nilai *outer loading* untuk semua item pertanyaan. Ilustrasi model yang diperoleh dan nilai estimasi koefisien sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Model SEM

Pada Gambar 2 nampak bahwa dari estimasi hubungan yang signifikan pada tingkat signifikansi 5%, dapat dilihat bahwa ketujuh variabel ILM memiliki koefisien jalur yang positif. Salah satu contohnya kemampuan membaca memiliki kausalitas antar variabel. Artinya, terdapat hubungan positif antara ketujuh variabel tersebut. Dari hasil survei pengukuran ILM diperoleh karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, kelompok usia, maupun pengeluaran rumah tangga. Persentase responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan yang berjenis kelamin laki-laki. Apabila dilihat dari kelompok pendidikannya, responden yang berpendidikan terakhir SMA atau sederajat sebanyak 41%. Jika dilihat dari sebaran usianya, mayoritas responden yang berada pada kelompok usia 15-29 tahun yaitu sebanyak 32,50%. Apabila dilihat dari sebaran pengeluaran rutin per bulan responden, diketahui bahwa pengeluaran rutin perbulan minimal/paling sedikit adalah Rp0. Pengeluaran Rp0 terjadi karena responden masih menjadi tanggungan keluarga dan tidak menghitung pengeluarannya. Persentase responden yang bekerja adalah paling banyak, yaitu sebanyak 65,25%.



Gambar 3. Sumber Informasi dan Kemudahan Akses Informasi

Dari hasil survei, sumber informasi yang paling sering diakses oleh responden, diketahui bahwa mayoritas responden paling sering mengakses media online dan atau sosial media (Blog/Web pribadi/Facebook/Twitter/Instagram/WhatsApp/Line/Youtube), yaitu sebanyak 23.30%. Apabila dilihat dari tingkat kemudahan akses informasinya, diketahui bahwa media elektronik (televisi/radio) tergolong yang mudah untuk diakses bagi 46.25% dari total responden. Untuk media lainnya seperti media cetak (surat kabar/majalah/tabloid), toko buku, situs/website termasuk pangkalan data/database yang disediakan oleh lembaga/organisasi. Perpustakaan (kunjungan langsung maupun melalui online) tergolong mudah diakses juga tetapi jumlah orang yang merasa mudah mengaksesnya kurang dari 42% dari total responden.

Hasil distribusi frekuensi sebaran jawaban responden pada pengukuran ILM, diketahui bahwa mayoritas sebaran jawaban responden berada di angka minimum (angka 1) dan sebagian kecil berada pada angka 2. Hanya beberapa variabel saja yang mempunyai sebaran jawaban di angka maksimum (angka 4), yaitu mayoritas menjawab lebih dari 4 kali pada frekuensi menyerap informasi dan pengetahuan melalui media elektronik, frekuensi menyerap informasi dan pengetahuan melalui media online dan atau sosial media; pada frekuensi menyampaikan kembali hasil bacaan kepada orang lain secara lisan dalam forum informal untuk tujuan komunikasi; serta upaya untuk mendapatkan informasi. Selanjutnya pada durasi menyerap informasi dan pengetahuan melalui media media online dan atau sosial, mayoritas menjawab lebih dari 6 jam.

Setelah diketahui sebaran jawaban responden pada masing-masing variabel ILM, selanjutnya ditentukan bobot masing-masing variabel. Bobot tersebut digunakan dalam perhitungan ILM. Perhitungan bobot tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis faktor dan matriks varian kovarian dan menghasilkan nilai KMO 0,734. Berikut bobot variabel utama untuk perhitungan indeks literasi:

Tabel 2. Bobot Variabel Utama untuk Perhitungan Indeks Literasi

Aspek	No	Variabel	Bobot
Kemampuan Membaca	D1	Frekuensi menyerap informasi dan pengetahuan dengan mengakses perpustakaan (baik secara online maupun secara langsung) dalam 1 bulan	0,00
	D2	Durasi menyerap informasi dan pengetahuan dengan mengakses perpustakaan (baik secara digital maupun secara langsung) dalam 1 minggu	0,07
	D3	Frekuensi menyerap informasi dan pengetahuan melalui media cetak (surat kabar/majalah/tabloid) dalam 1 bulan	0,03
	D4	Durasi menyerap informasi dan pengetahuan melalui media cetak (surat kabar/majalah/tabloid) dalam 1 minggu	0,02
	D5	Frekuensi menyerap informasi dan pengetahuan melalui media elektronik (televisi/ radio) dalam 1bulan	0,14
	D6	Durasi menyerap informasi dan pengetahuan melalui media elektronik (televisi/radio) dalam 1minggu	0,03
	D7	Frekuensi menyerap informasi dan pengetahuan melalui media online dan atau sosial media (Blog/Web pribadi/Facebook/Twitter/Instagram/WhatsApp/Line/Youtube)	0,07
	D8	Durasi menyerap informasi dan pengetahuan melalui media media online dan atau sosial media (Blog/Web pribadi/Facebook/Twitter/Instagram/WhatsApp/Line/Youtube)	0,04
	D9	Jumlah buku yang dibaca dalam 1 bulan	0,01
	D10	Durasi membaca buku dalam 1 minggu	0,00
Kemampuan Berbicara	D11	Frekuensi menyampaikan kembali hasil bacaan kepada orang lain secara lisan dalam forum resmi (misalnya: sekolah, kuliah, seminar, kongres, pelatihan/workshop) dalam 1 bulan)	0,07
	D12	Frekuensi menyampaikan kembali hasil bacaan kepada orang lain secara lisan dalam forum informal untuk tujuan komunikasi dalam 1 bulan	0,03
Kemampuan Menulis	D13	Frekuensi menyampaikan kembali hasil bacaankepada orang lain berupa tulisan dalam bentuk buku atau makalah	0,09
	D14	Frekuensi menyampaikan kembali hasil bacaan kepada orang lain berupa tulisan dalam bentuk artikel di media cetak	0,20
	D15	Frekuensi menyampaikan kembali hasil bacaan kepada orang lain secara utuh berupa tulisan dimedia online (web/ blog) dan media sosial	0,06
Pemahaman Bacaan	D16	Frekuensi membuat resume atau kesimpulan atas hasil untuk tujuan menyampaikan informasi dan atau pengetahuan	0,00
	D17	Frekuensi membuat resume atau kesimpulan atashasil untuk tujuan komunikasi	0,02
Eksplorasi Pengetahuan	D18	Upaya untuk mendapatkan informasi/pengetahuan	0,01
	D19	Klarifikasi/penjelajahan terhadap informasi yang diperoleh	0,00
Transformasi menjadi Pengetahuan	D20	Penggunaan informasi yang diolah menjadipengetahuan sebagai dasar pengambilan keputusan	0,08
Transformasi menjadi Produk/Jasa	D21	Penciptaan produk/ jasa berdasarkan informasiyang diperoleh	0,03

Sumber: Data penelitian diolah, 2022

Kemampuan membaca merupakan aspek pembentuk literasi dengan bobot yang paling tinggi (bobot 0,41). Hal ini berarti menjadi kemampuan dasar yang semestinya dimiliki oleh seseorang dalam hal literasi. Mampu membaca menjadi sebuah syarat utama pada seseorang agar dapat menyerap informasi. Setelah mampu membaca, seseorang yang telah mendapatkan informasi akan menyampaikan kepada orang lain. Kemampuan menyampaikan informasi melalui teks diartikan sebagai kemampuan menulis dengan bobot sebagai pembentuk literasi 0,35 dan selanjutnya diikuti dengan kemampuan berbicara dengan bobot sebagai pembentuk literasi sebesar 0,1.

Seseorang dengan tingkat literasi lebih tinggi cenderung mengumpulkan beberapa sumber informasi. Kemampuan eksplorasi pengetahuan atau penjelajahan dengan tujuan memperoleh informasi lebih banyak dari hasil bacaan mendapatkan bobot sebesar 0,01. Setelah mampu mengeksplorasi pengetahuan, seseorang dengan tingkat literasi lebih tinggi, mampu membuat kesimpulan atas bacaannya dengan lebih baik. Kemampuan pemahaman bacaan mendapatkan bobot 0,02 dalam membentuk literasi. Dua aspek pembentuk literasi lainnya adalah transformasi menjadi pengetahuan dan transformasi menjadi produk/jasa. Aspek transformasi menjadi pengetahuan mendapatkan bobot 0,08, sedangkan aspek transformasi menjadi produk/jasa mendapatkan bobot 0,03 dalam membentuk literasi. Seseorang dengan tingkat literasi yang lebih tinggi adalah yang mampu mentransformasi pengetahuan yang dimilikinya menjadi pengetahuan produk/jasa. Berdasarkan bobot yang sudah diperoleh, maka hasil perhitungan nilai ILM Kota Salatiga yaitu sebesar 63,14 atau masuk dalam kategori sedang.

Dari hasil analisis data ILM per kelompok wilayah kecamatan yang ada di Kota Salatiga, diketahui bahwa ternyata rata-rata pengeluaran per bulan untuk responden yang berada di Kecamatan Tingkir (Rp2.586.354.17,00) lebih tinggi dari pada kecamatan lainnya. Kecamatan Argomulyo dan Sidomukti komposisi responden jenis kelamin laki-laknya lebih banyak, sedangkan di kecamatan Sidorejo dan Tingkir komposisi responden jenis kelamin perempuan lebih banyak. Mayoritas responden yang disurvei yaitu pada kelompok usia dewasa, dengan mayoritas responden di setiap kecamatan menamatkan pendidikan terakhir setingkat SMA atau sederajat. Apabila dilihat berdasarkan bidang pekerjaannya, mayoritas responden di setiap kecamatan yang disurvei yaitu yang bekerja. Nilai ILM tertinggi terdapat di kecamatan Argomulyo, yaitu sebesar 66,30, sedangkan nilai ILM terendah terdapat di kecamatan Tingkir, yaitu 54,66. Nilai ILM di Kecamatan Sidomukti dan Sidorejo berturut-turut sebesar 61,78 dan 65,41.

Hasil perhitungan indeks literasi berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan, bahwa dari hasil Uji F Statistik, menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan pada indeks literasi berdasarkan pendidikan terakhir yang ditamatkan ($= 5\%$ hasil uji : $p\text{-value} = 0.068 (>5\%)$). Jadi, dapat diinterpretasikan bahwa tinggi tingkat pendidikan seseorang tidak menjamin tingginya tingkat literasi. Dengan demikian, perlunya peran lembaga pendidikan meningkatkan motivasi literasi masyarakat sehingga menjadikan masyarakat kota Salatiga yang literat dan mampu lebih produktif.

ILM berdasarkan status pekerjaan, diketahui bahwa ILM ibu rumah tangga adalah yang tertinggi yaitu sebesar 70,05. Hasil Uji F Statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada indeks literasi berdasarkan status pekerjaan ($=5\%$ hasil uji : $p\text{-value} = 0.055 (>5\%)$). Artinya masyarakat dengan status ibu rumah tangga dan pengangguran (sedang mencari pekerjaan) cenderung memiliki indeks literasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan bekerja dan pelajar/mahasiswa. Dalam konteks ini, dapat diasumsikan bahwa literasi seseorang tidak saling berhubungan dengan produktivitasnya.

ILM berdasarkan kategori usia, diperoleh hasil perhitungan bahwa indeks literasi kelompok orang tua lebih tinggi daripada kelompok anak muda. Hasil Uji F Statistik berdasarkan taraf kepercayaan 95% dan α sebesar 5% dikatakan bahwa perbedaan usia tidak secara signifikan berpengaruh terhadap nilai ILM. Masyarakat dengan usia 45-59 tahun memiliki indeks literasi yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat usia lainnya. Namun, secara statistik tidak dianggap signifikan berbeda.

ILM berdasarkan tingkat kemudahan akses informasi, bahwa secara umum menurut masyarakat, tingkatan kemudahan mengakses perpustakaan adalah sulit karena ketersediaan buku terbatas (16%), akses kunjungan ke perpustakaan (13.25%), akses informasi di internet (situs *website*) (9%), akses informasi di internet (*social media*) (5.50%), serta akses informasi di media cetak (28%). ILM yang akses informasinya dalam kategori sulit ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ILM yang akses informasinya mudah. Hasil dari Uji F Statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap nilai indeks literasi berdasarkan tingkat kemudahan akses informasi. Jadi, dapat dikatakan bahwa secara signifikan semakin mudah mengakses informasi dari berbagai media, maka tingkat literasi masyarakat akan semakin baik.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu dan implikasinya pada bidang ilmu perpustakaan dan informasi, maupun pada bidang ilmu yang lain, maka limitasi dari penelitian ini adalah pada aspek kualifikasi surveyor, yaitu tenaga mahasiswa yang tidak semuanya berasal dari mahasiswa pada bidang ilmu perpustakaan. Dalam kondisi ini, tentu berpengaruh pada aspek substantif ketika menjelaskan terkait perpustakaan sehingga dimungkinkan ada jawaban responden yang bias pada proses pengumpulan data dari masyarakat Kota Salatiga.

Kesimpulan

Simpulan dari kajian pengukuran IPLM Kota Salatiga tahun 2022 adalah ada 163 perpustakaan yang diolah dan dilakukan perhitungan, yaitu 20 perpustakaan umum, 129 perpustakaan sekolah, 4 perpustakaan perguruan tinggi, dan 10 perpustakaan khusus. Rincian perpustakaannya ada 32 di Kecamatan Argomulyo, 37 di Kecamatan Tingkir, 41 di Kecamatan Sidomukti, dan 53 di Kecamatan Sidorejo. Hasilnya diperoleh bahwa IPLM Kota Salatiga sebesar 72,83 atau termasuk dalam tingkatan sedang (memenuhi standar). Selanjutnya simpulan dari kajian ILM, bahwa dari hasil survei terhadap 400 responden, diperoleh nilai ILM di Kota Salatiga sebesar 63,14 atau termasuk dalam kategori sedang. Nilai ILM tertinggi terdapat di Kecamatan Argomulyo yaitu sebesar 66,30 dan nilai ILM terendah ada di Kecamatan Tingkir (54,66). Sebagai saran, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga hendaknya bisa menginisiasi perwujudan literasi dini bagi anak usia balita di Kota Salatiga, maupun menggawangi dalam mewujudkan wadah bagi masyarakat tertentu seperti halnya komunitas sahabat tuli dalam rangka meningkatkan literasi untuk kesejahteraan. Peneliti menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah menjadi bagian dari penelitian pengukuran IPLM dan ILM Kota Salatiga ini, khususnya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dan LPPM Universitas Diponegoro.

Daftar Pustaka

- BPS. (2022). *Kota Salatiga dalam angka: Kota Salatiga municipality in figures 2022*. Badan Pusat Statistik Kota Salatiga.
- Enyon, A. (2013). *Welsh information literacy project*. *Library and Information Research*, 37(114), 17-22. <http://dx.doi.org/10.29173/lirg558>
- Fatmawati, E. (2022). Peningkatan tingkat kegemaran membaca (tgm) masyarakat melalui pengukuran indeks gemar membaca (igm). *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6(2), 341-358. <http://dx.doi.org/10.29240/tik.v6i2.5498>

- Fatmawati, E. (2023). Perencanaan dasar dalam mengukur kajian indeks pembangunan literasi masyarakat (iplm) dan indeks literasi masyarakat (ilm). *Iqra: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 17(1), 172-205. <http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v17i1.15137>
- Hadiansah, D., & Sauri, S. (2021). Gerakan literasi baca tulis (glbt) dalam membangun ekosistem sekolah literat (esl) pada sma di Kabupaten Garut. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*, 3(1), 37-43. <http://dx.doi.org/10.33751/jsalaka.v3i1.3319>
- Hendrawan, M.R., Machsunin, F.I., & Maulana, E.B. (2022). Indeks minat baca masyarakat: Studi kasus di Kota Kediri, Jawa Timur. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 6(2), 222-239. <https://dx.doi.org/10.17977/um008vi12017p001>
- Miller, J.W. and McKenna, M.M. (2016). *World literacy: How countries rank and why it matters*. Routledge.
- Pardosi, B.Y.A., Manurung, L.M.R., Firdarianti, R. (2021). Peran mahasiswa sebagai volunteer dalam meningkatkan kualitas literasi di desa 3T. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional*, 7(2), 589-596. <https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/hitech/article/view/4658/0>
- Parengkuan, Y.F. (2023). *Implementasi peraturan daerah nomor 16 tahun 2015 tentang penyelenggaraan perpustakaan di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah* [Skripsi, Institut Pemerintahan Dalam Negeri]
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Perpustakaan Di Provinsi Jawa Tengah.
- Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Perpustakaan Nasional Tahun 2020-2024.
- Perpustakaan Nasional RI. (2019). *Executive summary kajian indeks pembangunan literasi masyarakat Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tahun 2019*. Pusat Pengembangan Perpustakaan dan Pengkajian Minat Baca Perpustakaan Nasioanl RI.
- Perpustakaan Nasional RI. (2019). *Laporan akhir kajian indeks pembangunan literasi masyarakat Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tahun 2019*. Pusat Pengembangan Perpustakaan dan Pengkajian Minat Baca Perpustakaan Nasioanl RI.
- Perpustakaan Nasional RI. (2019). *Laporan pendahuluan kajian indeks pembangunan literasi masyarakat Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tahun 2019*. Pusat Pengembangan Perpustakaan dan Pengkajian Minat Baca Perpustakaan Nasioanl RI.
- Perpustakaan Nasional RI. (2021). *Pedoman pengukuran indeks pembangunan literasi masyarakat*.
- Perpustakaan Nasional RI. (2021). *Pedoman pengukuran kebudayaan kegemaran membaca masyarakat Indonesia*.
- Republik Indonesia. (n.d.). *Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/RP_RKP/Dokumen%20RPJMN%202020-

2024/Lampiran%201.%20Narasi%20RPJMN%202020-2024.pdf

- Riyanto, P. (2020). Literasi sebagai upaya penanaman karakter peduli lingkungan melalui kegiatan taman bacaan masyarakat. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 45-54. <http://dx.doi.org/10.21831/diklus.v4i1.27889>
- Shoimah, F. (2023). Mengukur indeks pembangunan literasi masyarakat (iplm) Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pangripta*, 6(1), 1164-1175. <https://doi.org/10.58411/pangripta.v6i1.178>
- Sulistyo-Basuki. (2010). *Metode penelitian*. Penaku.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2006). *Understanding of literacy*. UNESCO.
- Wiedarti, P. (2023). *Peta jalan pembudayaan literasi*. Bahan tayang disampaikan dalam Rapat Komisi X DPR RI, tanggal 20 Juni.